



**PARTISIPASI MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK SADAR
WISATA DALAM PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA DI
DESA SENDANG KECAMATAN WONOGIRI KABUPATEN WONOGIRI**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi syarat gelar Sarjana Pendidikan

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Oleh :

Fu'ani Diah Qurota Ayun

1201416066

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Fu'ani Diah Qurota Ayun

Nim : 1201416066

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah S1

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Melalui Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata di Desa Sendang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri”, nyata karya sendiri dari data yang dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Skripsi ini termuat temuan orang lain dengan kutipan sesuai kode etik ilmiah beserta identitas sumber yang sesuai dengan ketentuan pada penulisan karya ilmiah.

Atas pernyataan ini, saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala konsekuensi terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang, 24 Agustus 2020



Fu'ani Diah Qurota Ayun

NIM. 1201416066

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Partisipasi Masyarakat Melalui Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata di Desa Sendang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 24 Agustus 2020

Mengetahui,

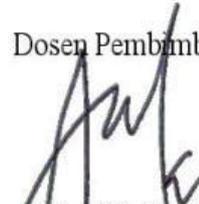
Ketua Jurusan



Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd
NIP. 196801211993032002

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Abdul Malik, S.Pd., M.Pd
NIP. 198103102015041004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Melalui Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata di Desa Sendang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri” telah dipertahankan pada Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 24 Agustus 2020

Panitia Ujian Skripsi



Sekretaris,

Abdul Malik, S.Pd., M.Pd
NIP. 198103102015041004

Penguji I,

Dr. Amin Yusuf, M. Si
NIP. 196408081991031003

Penguji II,

Imam Shofwan, S.Pd., M.Pd
NIP. 198407102015041003

Dosen Pembimbing,

Abdul Malik, S.Pd., M.Pd
NIP. 198103102015041004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Tidak ada kata menyerah, selama masih ada kesempatan untuk berusaha”

PERSEMBAHAN:

Laporan skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua yang selalui mendo'akan saya, menyayangi saya, dan memberikan dukungan serta selalu kebersamai dalam keadaan suka maupun duka.
2. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Almamater Universitas Negeri Semarang.
4. Pengelola Pokdawis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, dengan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan judul “Partisipasi Masyarakat Melalui Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata di Desa Sendang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri”.

Penulis bersyukur karena adanya dukungan dari banyak pihak dan memberikan bantuan penyelesaian skripsi ini, oleh karenanya pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Edy Purwanto, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Abdul Malik, S.Pd., M.Pd, Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan saran serta dorongan untuk penulis agar dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar.
4. Sunarno, S.ST., M.Si, Ketua Pokdarwis di Desa Sendang yang sudah membukakan pintu untuk penulis melakukan penelitian.
5. Anggota Pokdarwis yang telah menyambut dengan ramah dan baik serta memberikan dukungan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian.
6. Subjek penelitian yang telah bersedia memberikan informasi untuk menyempurnakan skripsi ini.
7. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah UNNES angkatan 2016.

8. Himpunan Mahasiswa Tahun 2017 yang telah memberikan pengalaman berorganisasi.

Penulis sadar bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, dengan kapasitas dan pengetahuan penulis. Dengan ini, penulis dengan rendah hati menerima masukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini. Terima Kasih.

Semarang, 24 Agustus 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Fu'ani Diah Qurota Ayun', written in a cursive style.

Fu'ani Diah Qurota Ayun

ABSTRAK

Fu'ani Diah Qurota Ayun 2020. *“Partisipasi Masyarakat Melalui Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata di Desa Sendang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri”*. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Abdul Malik, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Desa Wisata, Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Potensi Desa, Peranan Pokdarwis

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi desa wisata dilakukan dengan peranan Pokdarwis di Desa Sendang. Tujuan dari penelitian yakni: (1) mendeskripsikan partisipasi masyarakat melalui peranan Pokdarwis dalam pengembangan potensi desa wisata di Desa Sendang, (2) mendeskripsikan pelaksanaan Pokdarwis di Desa Sendang, (3) mendeskripsikan hambatan Pokdarwis dalam pengembangan potensi desa wisata di Desa Sendang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat melalui peranan Pokdarwis dalam pengembangan potensi desa wisata menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi melalui media sosial seperti Facebook, Instagram dan YouTube yang dimiliki Desa Sendang karena pandemi Covid-19. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk mengetahui kualitas data. Hasil temuan partisipasi masyarakat melalui peranan Pokdarwis dalam pengembangan potensi desa wisata yakni: (1) masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan potensi desa wisata di Desa Sendang yang di dalamnya terdapat peranan Pokdarwis sebagai motivator, komunikator, dan fasilitator ditunjukkan melalui pendampingan secara langsung dan membentuk forum diskusi dengan anggota masyarakat. (2) pelaksanaan Pokdarwis dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin setiap tiga bulan sekali bersama anggota masyarakat untuk pengambilan keputusan hingga evaluasi yang bertujuan untuk kemajuan program pengembangan potensi desa wisata di Desa Sendang, pembagian dana program pengembangan potensi desa wisata dilakukan dengan sistem Sisa Hasil Usaha (SHU). (3) Hambatan internal Pokdarwis adalah sulitnya pembagian waktu yang dilakukan oleh Pokdarwis. Hambatan eksternalnya adalah tidak konsistennya pemasukan dana dan pengembangan potensi desa wisata kurang maksimal, belum semua masyarakat di Desa Sendang memiliki kesadaran yang sama untuk berpartisipasi pada program pengembangan potensi desa wisata dan kurangnya sumber informasi desa wisata.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Penegasan Istilah.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Partisipasi Masyarakat	11
2.1.1 Pengertian Partisipasi Masyarakat.....	11
2.1.2 Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat.....	12
2.1.3 Konsep Partisipasi Masyarakat.....	14
2.1.4 Tingkatan Partisipasi Masyarakat.....	15
2.2 Kelompok Sadar Wisata.....	17
2.2.1 Pengertian Kelompok.....	17
2.2.2 Faktor Terbentuknya Kelompok.....	18
2.2.3 Pengertian Pokdarwis	18
2.2.4 Tujuan Kelompok Sadar Wisata.....	20

2.3 Pengertian Peranan.....	20
2.3.1 Jenis-jenis Peranan.....	21
2.3.2 Dimensi Peranan.....	22
2.3.3 Konflik Peranan.....	23
2.3.4 Peranan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	23
2.4 Pelaksanaan	25
2.4.1 Pengertian Pelaksanaan.....	25
2.4.2 Fungsi Pelaksanaan.....	26
2.5 Desa Wisata.....	26
2.5.1 Pengembangan Desa Wisata	26
2.5.2 Komponen Utama Desa Wisata.....	27
2.5.3 Fungsi Desa Wisata	27
2.5.4 Langkah Strategis Pengembangan.....	28
2.6 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	29
2.7 Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Pendekatan Penelitian	34
3.2 Fokus Penelitian.....	34
3.3 Lokasi Penelitian.....	35
3.4 Subjek Penelitian	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5.1 Wawancara	37
3.5.1.1 Wawancara Semi Terstruktur	37
3.5.2 Observasi.....	38
3.5.3 Dokumentasi.....	39
3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	39
3.7 Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Gambaran Umum.....	43

4.1.1 Latar Belakang Pokdarwis	43
4.1.2 Partisipasi Masyarakat melalui Peranan Pokdarwis	44
4.1.2.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat.....	44
4.1.2.2 Peranan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).....	46
4.1.2.2.1 Motivator	46
4.1.2.2.2 Komunikator	48
4.1.2.2.3 Fasilitator	51
4.1.3 Pelaksanaan Pokdarwis	54
4.1.3.1 Pelaksanaan Pengembangan Potensi	54
4.1.3.2 Pendanaan.....	57
4.1.4 Hambatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	60
4.1.4.1 Hambatan Internal.....	60
4.1.4.2 Hambatan Eksternal	61
4.2 Pembahasan	65
4.2.1 Partisipasi Masyarakat Melalui Peranan Pokdarwis	65
4.2.1.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat.....	65
4.2.1.2 Peranan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).....	66
4.2.1.2.1 Motivator	66
4.2.1.2.2 Komunikator	68
4.2.1.2.3 Fasilitator	69
4.2.2 Pelaksanaan Pokdarwis	71
4.2.2.1 Pelaksanaan Pengembangan Potensi	71
4.2.2.2 Pendanaan.....	72
4.2.3 Hambatan Peran Pokdarwis	73
BAB V PENUTUP	75
5.1 Simpulan.....	75
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Profil Subjek Penelitian.....	35
Tabel 2 : Pemasukan Dana Program Desa Wisata.....	57
Tabel 2 : Pembagian Hasil Usaha.....	58
Tabel 3 : Hasil Penelitian	58
Tabel 4 : Hasil Penelitian Hambatan Pokdarwis	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Berpikir	33
Gambar 2: Komponen Analisis Data	42
Gambar 3: Struktur Pengurus Pokdarwis	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kisi-Kisi Pedoman Wawancara.....	87
Lampiran 2: Surat Keputusan Dosen Pembimbing	91
Lampiran 3: Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Desa.....	92
Lampiran 4: Surat Izin Penelitian Kepada Ketua Pokdarwis.....	93
Lampiran 5: Surat Telah Melakukan Penelitian.....	94
Lampiran 6: Pedoman Wawancara.....	95
Lampiran 7: Hasil Wawancara	107
Lampiran 8: Catatan Lapangan.....	146
Lampiran 9: Dokumentasi.....	153

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang industri pariwisata memberikan pelayanan jasa dalam meningkatkan devisa negara yang diandalkan bangsa Indonesia. Jawa Tengah memiliki 29 kabupaten yang salah satunya adalah Kabupaten Wonogiri. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri (2019: 4) menyatakan bahwa Kabupaten Wonogiri memiliki luas 182.236,02 Ha dan memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan terutama bidang pariwisata, baik wisata spiritual, petualangan, dan wisata pantai. Kabupaten Wonogiri terdiri dari 25 kecamatan, 43 kelurahan dan 251 desa serta merupakan wilayah yang bergunung-gunung, pada bagian barat Kota Wonogiri dibatasi oleh perbukitan.

Melimpahnya sumber daya tidak secara otomatis tingkat kesejahteraan masyarakatnya tinggi. Upaya untuk mengubah sumber daya yang potensial menjadi aktual dalam bentuk pemanfaatan dan penggunaan dilakukan agar kemungkinan meningkatkan kesejahteraan menjadi efektif dan nyata. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya dalam mensejahterakan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat dinilai berhasil apabila kelompok masyarakat dapat menjadi agen pembangunan atau sebagai subjek. Subjek diartikan sebagai penggerak, bukan hanya sebagai penerima manfaat atau objek saja (Suhaimi, 2016: 48).

Pemanfaatan potensi desa wisata dapat dilakukan bergotong royong antara Pemerintah Desa dengan masyarakat di desa tersebut. Sebagai hasilnya potensi yang dikelola bersama-sama dapat dikembangkan dan meningkatnya perekonomian desa serta masyarakat. Seperti yang disampaikan Mendoza-Ramos & Prideaux (2018: 8) dalam jurnal internasional yang berjudul *Assessing Ecotourism In An Indigenous Community: Using, Testing And Proving The Wheel Of Empowerment Framework as a Measurement Tool*,

“tourism empowerment can be both internal as well as external. In the case of Coba, support for developing tourism ventures was the result of support from the village elders as well as external empowerment based on the mexican government policy of giving land tenure to indigenous communities”

Intinya adalah hasil penelitian di Coba Mexico, dukungan internal dan eksternal dibutuhkan dalam program pengembangan dibidang pariwisata. Dukungan internal dalam mengembangkan usaha pariwisata berasal dari tetua desa. Sedangkan dukungan eksternal pemberdayaan berdasarkan kebijakan Pemerintah Mexico dalam memberikan hak kepemilikan tanah kepada masyarakat adat. Pendapatan dari pariwisata cukup baik sehingga kurang lebih lima koperasi yang berdiri di bidang pariwisata dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk melanjutkan pembangunan desa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dari pengembangan desa wisata dipengaruhi oleh adanya dukungan dari masyarakat yang mampu bekerja sama dengan lembaga pemerintah.

Pengembangan potensi wisata dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kerja sama dari Pemerintah Desa dan masyarakat. Pengembangan potensi tersebut dilakukan pada potensi wisata yang sudah ada di Desa Sendang. Informasi yang

diperoleh mengenai Profil Desa Sendang yang tercantum pada laporan singkat tentang pelaksanaan semua kegiatan di Desa Sendang (2019: 4) Desa sendang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wonogiri. Jarak Desa Sendang sekitar 7 km dari pusat Kota Wonogiri dan dibagi menjadi 7 RW dan 27 RT yang tersebar di 12 dusun. Sebagian besar penduduk Desa Sendang bekerja sebagai petani dan karyawan swasta.

Sektor perikanan, pertanian dan perdagangan merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Desa Sendang. Wilayah Desa Sendang bersebelahan dengan Objek Wisata Serbaguna Waduk Gajah Mungkur yang merupakan tempat wisata yang sudah dikenal sebagai potensi wisata di Kabupaten Wonogiri dengan keindahan alam bendungan buatan yang berada pada wisata tersebut. Desa Sendang memiliki potensi pariwisata diantaranya Watu Cenik dan Puncak Joglo. Potensi tersebut mulai berkembang setelah dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berasal dari masyarakat di Desa Sendang. Pokdarwis di Desa Sendang terbentuk dari adanya kesadaran salah satu tokoh masyarakat yang merasa penting mengembangkan potensi desa wisata yang sudah ada guna mendongkrak ekonomi desa dan masyarakat di Desa Sendang. Berangkat dari hal tersebut maka Pokdarwis melakukan upaya dengan mengajak masyarakat lainnya dalam pengembangan potensi wisata.

Pordarwis merupakan kumpulan dari beberapa individu yang membentuk sebuah kelompok, memiliki kepedulian terhadap pengembangan potensi wisata dengan mengajak masyarakat lain terlibat dan bekerja sama mengelola program

kepariwisataan desa. Pokdarwis yang terbentuk berperan dalam pelaksanaan pengembangan potensi wisata dengan menyadarkan masyarakat akan perkembangan desa wisata, memberikan informasi terkait program pengembangan desa wisata dan Pokdarwis menjadi agen penggerak dengan pendekatan kepada masyarakat dan memberikan arahan dalam mengembangkan desa wisata di Desa Sendang.

Keberadaan Pokdarwis sangat dibutuhkan dalam mendorong masyarakat untuk berpartisipasi. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sejatinya berperan mengajak masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Peranan Pokdarwis menurut Suryawan (2016: 143) membantu pelestarian pariwisata dan memanfaatkannya, berperan dalam pengelolaan pariwisata, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dan membentuk kerja sama dengan organisasi yang lain. Peranan nyata Pokdarwis meliputi perancangan, implementasi rencana dan mengelola wisata bersama masyarakat, serta bekerja sama dengan pemerintah. Keberadaan Desa Wisata akan diperkuat dengan peranan Pokdarwis (Putra, 2013: 234).

Sebelum adanya program pengembangan wisata yang dikelola Pokdarwis, potensi di Desa Sendang belum berkembang. Keberadaan tempat wisata di desa tersebut belum banyak diketahui masyarakat, kesadaran masyarakat sekitar akan manfaat dari pengelolaan pariwisata masih rendah. Hasil pertanian berupa padi yang dijual kepasar juga belum dapat memaksimalkan perekonomian di Desa Sendang. Setelah dibentuk program yang berfokus pada pengembangan potensi desa wisata, maka masyarakat Desa Sendang dapat meningkatkan taraf

perekonomian dengan ikut sertanya masyarakat dalam kegiatan desa wisata. Selain perekonomian, potensi wisata di Desa Sendang dapat meningkat. Hal ini dapat terlihat pada Wisata Puncak Joglo terdapat landasan take off paralayang dan spot foto yang merupakan hasil inovasi baru. Fasilitas landasan take off dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara dalam rangka memperkenalkan destinasi keindahan wisata yang ada di Wonogiri. Peranan Pokdarwis di Desa Sendang seharusnya dapat berjalan maksimal sesuai dengan tugasnya, tetapi masih banyak hambatan yang menyebabkan peranan Pokdarwis belum optimal dalam pelaksanaannya. Peranan dalam menyadarkan masyarakat agar terlibat dalam pengembangan desa wisata belum menunjukkan keberhasilan yang maksimal.

Sebagian masyarakat masih bersikap tidak peduli dengan adanya program pengembangan desa wisata. Sehingga perlu upaya untuk menarik masyarakat agar terlibat dalam program pengembangan desa wisata. Kondisi ini diperkuat dengan hasil temuan Musriadi (2019: 46) menunjukkan peran Pokdarwis Taman Arum dalam pengelolaan wisata, pengembangan keterampilan dan pengembangan pengetahuan masyarakat terhambat karena keterlibatan dan kesadaran dari masyarakat dalam program wisata masih kurang. Sofianto (2013: 50) menambahkan Pokdarwis di Desa Karangrejo belum berperan dengan optimal dalam memaksimalkan sumberdaya pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, organisasi dan tugas belum terstruktur dengan jelas, objek dan produk wisata kurang tertata, dan kerjasama dari berbagai pihak yang berkompeten masih kurang.

Salah satu hal yang menyebabkan kurang optimalnya peranan Pokdarwis disebabkan karena kurangnya partisipasi masyarakat, artinya pengembangan wisata memerlukan partisipasi dari masyarakat karena dari masyarakat akan diperoleh informasi mengenai sikap terhadap pembangunan. Fungsi dari partisipasi yakni sebagai model dalam mendekatkan pengetahuan lokal. Kearifan budaya lokal sangat penting dalam pembangunan desa sebagai upaya meminimalisir kesenjangan budaya (Budiyanto,2011: 34). Partisipasi berkaitan dengan terlibat dan ikut sertanya masyarakat dalam berinteraksi sosial dan mengidentifikasi potensi di sekitar masyarakat. Keterlibatan ini terjadi pada pengambilan keputusan, penanganan masalah, pelaksanaan, peninjauan dan evaluasi pada perubahan serta pendayagunaan hasil (Mustanir,2017: 3).

Partisipasi masyarakat harus menunjukkan kepedulian menuju tujuan akhir program, partisipasi masyarakat akan menumbuhkan pengalaman dan rasa memiliki yang dimulai dari pengetahuan tentang keberadaan potensi. Masyarakat Desa Sendang berpartisipasi dalam mengembangkan potensi wisata, dibagi menjadi beberapa bidang yakni bidang pelayanan administrasi, bidang pariwisata yang ditugaskan dalam penarikan retribusi wisata, bidang usaha mandiri masyarakat yang berada di dalam wisata puncak joglo dan watu cenik, serta bidang keamanan kendaraan pengunjung yang berasal dari kelompok karangtaruna. Berhubungan dengan uraian tersebut, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut berkaitan dengan **Partisipasi Masyarakat Melalui Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata di Desa Sendang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana partisipasi masyarakat melalui peranan Pokdarwis dalam pengembangan potensi desa wisata di Desa Sendang?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan Pokdarwis dalam pengembangan potensi desa wisata di Desa Sendang?
- 1.2.3 Apa hambatan Pokdarwis dalam pengembangan potensi desa wisata di Desa Sendang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan Partisipasi Masyarakat Melalui Peranan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata di Desa Sendang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mendeskripsikan Partisipasi masyarakat melalui peranan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan potensi desa wisata di Desa Sendang
- 1.3.2.2 Mendeskripsikan pelaksanaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan potensi desa wisata di Desa Sendang
- 1.3.2.3 Mendeskripsikan hambatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan potensi desa wisata di Desa Sendang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan tentang partisipasi masyarakat melalui peranan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata di Desa Sendang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai partisipasi masyarakat melalui peranan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan potensi desa wisata di Desa Sendang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung dari penelitian mengenai partisipasi masyarakat melalui peranan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan potensi desa wisata di Desa Sendang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri.

1.4.2.3 Bagi Karang Taruna

Hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai program pengembangan potensi desa wisata yang dilakukan Pokdarwis sehingga dapat dijadikan referensi agar lebih maksimal dalam berkontribusi pada program pengembangan potensi desa wisata di Desa Sendang.

1.4.2.4 Bagi Pokdarwis

Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan saran untuk kemajuan program pengembangan potensi desa wisata di Desa Sendang.

1.4.2.5 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja Pokdarwis.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah terlibatnya mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok masyarakat yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya (Dwiningrum,2011: 50). Masyarakat tidak hanya berperan dalam pelaksanaannya saja, akan tetapi masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi. Penelitian ini yang diartikan dengan partisipasi adalah ikut sertanya masyarakat dalam pengembangan potensi desa wisata di Desa Sendang.

1.5.2 Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Pokdarwis adalah perkumpulan dari masyarakat yang memiliki anggota dan kesadaran khususnya dalam mengembangkan pariwisata yang merupakan masyarakat yang berasal dari daerah yang memiliki potensi wisata itu sendiri dan bertujuan untuk bersama-sama mengembangkan pariwisata dan mengajak masyarakat lainnya bekerja sama (Rahim,2012: 5). Kelompok sadar wisata

(Pokdarwis) yang akan diteliti ialah Pokdarwis yang terbentuk dari kelompok individu sadar wisata di Desa Sendang.

1.5.3 Peranan Pokdarwis

Peranan ialah tingkah laku seseorang yang diharapkan banyak orang sesuai dengan kedudukannya (Soekanto,2012: 212). Penelitian ini yang dimaksud dengan peranan adalah peranan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi desa wisata di Desa Sendang.

1.5.4 Pengembangan Desa Wisata

Desa wisata adalah keberadaan wisata di desa yang di dalamnya terdapat kelompok kecil yang berasal dari sekitar wisata setempat dan memiliki tujuan meningkatkan kapasitas kelompok tersebut. Keberhasilan dari pengembangan tersebut dinilai dari pengorganisasian dan manfaat hasil bagi komunitasnya (Andini,2019: 187).

Penelitian ini yang dimaksud dengan pengembangan desa wisata yakni pengembangan yang dilakukan pada potensi desa wisata yang berada di Desa Sendang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Partisipasi Masyarakat

2.1.1 Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat ialah keikutsertaan individu ataupun kelompok dalam tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil sampai dengan keikutsertaan pada evaluasi (Tiballa,2017: 445). Sedangkan menurut Dwiningrum (2011: 50) partisipasi masyarakat adalah terlibatnya jiwa dan batin seseorang dalam himpunan yang memiliki dorongan untuk mencapai tujuan dan berkomitmen terhadap himpunan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan bidang fisik dapat berupa tenaga yang memberikan kontribusinya terhadap pembangunan, partisipasi pemanfaatan hasil dengan pemeliharaan atau perawatan pembangunan yang telah dihasilkan, partisipasi dalam evaluasi yakni dengan ikut sertanya masyarakat dalam memberikan penilaian keadaan lingkungan berupa usulan-usulan pembangunan (Deviyanti,2013: 391).

Mulyono, dkk (2020: 277) dalam jurnal internasional yang berjudul *Community Empowerment in Entrepreneurship Development Based on Local Potntial*, “*the concept of empowerment in community development is always associated with the concepts of independence, participation, networking and justice. Empowerment increases the individual and social strength*”

Intinya adalah partisipasi merupakan salah satu konsep yang saling berkaitan dengan kemandirian masyarakat dalam pemberdayaan yang dapat meningkatkan kekuatan individu dan sosial. Sedangkan Khalid, dkk (2019: 1) menambahkan

dalam jurnal internasional yang berjudul *Community Empowerment and Sustainable Tourism Development: The Mediating Role of Community Support for Tourism*,

“community empowerment and sustainable tourism development (STD) initiatives, and community support for tourism was shown to partially mediate the relationship between the two variables. The findings imply that high community empowerment enables the community to establish successful sustainable tourism development through local people’s support for tourism.”

Intinya adalah dukungan masyarakat, pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan keterkaitan yang saling mempengaruhi. Tingginya keterlibatan masyarakat akan mensukseskan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Studi ini juga memberi penjelasan tentang pemberdayaan masyarakat berkontribusi praktis dan teoritis. Kontribusi praktis mengenai penerapan yang dilakukan pada pemberdayaan. Contohnya kebijakan dan manajemen pengelolaan pariwisata. Sedangkan kontribusi teoritis mengenai pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberdayaan. Perkembangan ekonomi dan status sosial masyarakat dibuktikan dengan partisipasi masyarakat yang meningkat dalam pembangunan desa (Malik,2014: 134). Berdasarkan teori yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah ikut sertanya masyarakat dalam proses pembangunan, terlibat aktif dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Faktor kesadaran masyarakat sangat diperlukan dalam partisipasi.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Menurut Dusseldorp dalam (Mardikanto,2017: 84) mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh warga masyarakat yakni meliputi:

(1) masyarakat berperan sebagai sebagai anggota kelompok; (2) masyarakat mengikutsertakan diri pada kegiatan diskusi kelompok; (3) masyarakat ikut serta pada kegiatan organisasi untuk menjalankan partisipasi masyarakat; (4) berperan sebagai penggerak sumber daya masyarakat; (5) melakukan peran dalam proses mengambil keputusan; (6) mengambil manfaat dari hasil-hasil yang diperoleh dari kegiatan masyarakat. Dilanjutkan oleh Chapin dalam (Deviyanti,2013: 383) menyebutkan bahwa bentuk partisipasi adalah sebagai berikut: (1) partisipasi uang untuk memperlancar usaha dan mencapai harapan masyarakat yang membutuhkan; (2) partisipasi pikiran adalah partisipasi berupa pemberian ide dan buah pikiran yang membangun pada penyusunan program dalam rangka memberikan pengetahuan serta pengalaman untuk memajukan kegiatan yang dijalankannya; (3) partisipasi pengambilan keputusan yakni masyarakat ikut terlibat dalam forum pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama; (4) partisipasi representatif adalah partisipasi dengan memberikan keyakinan kepada wakil di dalam organisasi.

Menurut Cohen dan Uphof dalam (Dwiningrum,2011: 61-62) mengidentifikasi macam-macam partisipasi adalah sebagai berikut: (1) partisipasi dalam pengambilan keputusan yakni masyarakat terlibat di dalam rapat-rapat yang mengarah pada kesepakatan dengan menyumbangkan pendapatnya; (2) partisipasi dalam pelaksanaan dengan sumbangan berupa tenaga, uang ataupun harta benda; (3) partisipasi pemanfaatan hasil, yakni masyarakat terlibat di dalam pemanfaatan proyek yang telah tergarap. Partisipasi ini berupa tenaga dan uang untuk pengoperasian dan pemeliharaan proyek yang telah dibangun; (4) partisipasi

evaluasi, masyarakat terlibat di dalam penilaian dan pengawasan kegiatan pembangunan. Dilakukan secara langsung dengan mengawasi saat berada di lapangan. Dilakukan secara tidak langsung yakni dengan memberikan saran, kritik maupun masukan.

Hasil penelitian Kumtiah dan Sungkowo (2015: 7) menambahkan bentuk-bentuk dalam partisipasi dapat berupa partisipasi tenaga dan pikiran, partisipasi uang, partisipasi harta benda. Faktor internal yang berhubungan dengan bentuk partisipasi adalah pengetahuan, pekerjaan, usia, dan kebutuhan. Sedangkan faktor eksternalnya seperti pengalaman, kemanfaatan yang diperoleh dari program, dan orang sekitar yang berpengaruh. Menurut Nugraheni dan Fakhruddin (2014: 56) partisipasi dipengaruhi oleh pendidikan atau pengetahuan, kondisi ekonomi, lingkungan dan sosialisasi. Sedangkan partisipasi sosial yang terdapat pada masyarakat dapat berwujud materi, ide dan tenaga (Muarifuddin, 2017: 17).

2.1.3 Konsep Partisipasi Masyarakat

Partisipasi konsep tradisi dalam pengembangan masyarakat yakni sebagai berikut: (1) partisipasi politik yang dihubungkan dengan demokratik, partisipasi ini dengan terlibatnya interaksi seseorang dan organisasi. Partisipasi politik berbentuk partisipasi tidak langsung, akan tetapi dengan adanya tindakan seorang individu atau kelompok organisasi untuk melakukan pemungutan suara, kampanye atau hal-hal yang bersangkutan dengan pemerintahan; (2) partisipasi sosial yakni partisipasi yang berhubungan dengan perencanaan dan implementasi pembangunan. Partisipasi sosial melibatkan masyarakat dalam pembangunan dalam hal konsultasi atau pengambilan keputusan. Partisipasi sosial dilakukan

untuk memperkuat proses pembelajaran dan mobilitas sosial; (3) partisipasi warga dengan keterlibatan langsung dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan di berbagai sektor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka (Dwiningrum,2011: 53-54).

Malik, dkk (2020: 27) dalam jurnal internasional yang berjudul *Participants in the Elderly Empowerment Program Posyandu Ngudi Utomo: Study in Indonesia,*

“the preparation stage in the form of staff and field preparation, assessment, alternative program planning, formulation of action plans, implementation (program), process evaluation and results of changes. External factors namely support from others to the empowerment”

Maksud dari kutipan kurang lebihnya adalah pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui perencanaan, penyusunan rencana aksi, implementasi, evaluasi proses dan hasil perubahan. faktor eksternal yang dapat mendukung program pemberdayaan adalah dukungan dari masyarakat sekitar.

2.1.4 Tingkatan Partisipasi Masyarakat

Tingkatan partisipasi dikemukakan oleh Wilcox dalam (Mardikanto,2017: 86) yakni: (1) pemberian Informasi (*information*); (2) konsultasi (*consultation*), bertukar opini dan menjadi pendengar yang baik untuk melakukan tindak lanjut dengan tidak terlibat langsung dalam penjabaran ide; (3) keputusan yang diambil bersama (*deciding together*), mendukung terhadap ide dan pandangan untuk dikembangkan pada kesempatan yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan bersama; (4) bertindak bersama (*acting together*), artinya mempererat hubungan kerja sama dalam melaksanakan kegiatan; (5) pemberian dukungan (*supporting independent community*), dukungan yang dapat dilakukan berupa

pendanaan, nasehat dan dukungan lainnya yang dapat mengembangkan pelaksanaan kegiatan.

Tingkatan partisipasi pada pemberian informasi dilakukan dengan sosialisasi kepada masyarakat dengan penyampaian yang mudah diterima dan terbuka. Pada tingkat ini juga dilakukan dengan penerimaan aspirasi dari masyarakat yang dinilai dapat berkomunikasi dengan baik, dilakukannya perekrutan fasilitator berkompeten dan peka dengan kondisi masyarakat. Dijelaskan pula mengenai faktor yang mempengaruhi tingkatan partisipasi berasal dari keadaan pendukung seperti frekuensi yang melibatkan masyarakat, masyarakat yang ingin terlibat, tingkat hadirnya masyarakat pada program dan banyaknya jenis sumbangan dari masyarakat (Advianty,2013: 196).

Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat yang terlibat dapat mempengaruhi tingkatan partisipasi , seperti yang dikemukakan pada jurnal International Sihombing (2017: 188) yang berjudul *Local Tourism Awareness and Knowledge: Community Views in Wanayasa*,

“important role in tourism development but also had high levels of knowledge of sustainable tourism principles. Furthermore, this study found that the perceived awareness of local communities’ role in tourism had influenced their perceived knowledge of sustainable tourism principles”

Dapat dijelaskan kembali mengenai maksud kutipan bahwa kesadaran peranan masyarakat dapat berpengaruh pada persepsi pengetahuan mereka mengenai pariwisata. Artinya, terdapat hubungan antara partisipasi masyarakat dan pembangunan pariwisata yang berlanjut. Sebagaimana yang telah disampaikan, maka dalam pembangunan pariwisata masyarakat harus memiliki kesadaran yang

tinggi agar tingkat pengetahuannya mengenai wisata dapat berkembang, dalam hal ini partisipasi sangat membantu program pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat.

Malik dan Widhanarto (2019: 303) dalam jurnal internasional yang berjudul *Community Empowerment as an Effort to Preserve Batik with an Ecological Approach in Indonesia*,

“empowerment is the ability of a person to actively participate in influencing, negotiating, controlling and accessing government and other community resources. In the era of regional autonomy, community empowerment is really needed”

Intinya adalah dalam pemberdayaan terdapat kemampuan seseorang untuk berpartisipasi aktif mempengaruhi, bernegosiasi, mengontrol dan mengakses sumber daya. Keterlibatan masyarakat dibutuhkan dalam pemberdayaan masyarakat.

2.2. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

2.2.1 Pengertian Kelompok

Kelompok adalah perkumpulan manusia yang hidup bersama karena terdapat hubungan timbal balik yang berpengaruh dan sadarnya tolong menolong sesama manusia (Soekanto,2014: 102). Sedangkan menurut Duha (2018: 61) definisi kelompok individu yang berkumpul, dua orang atau lebih yang sepakat membentuk wadah untuk berkumpul, interaksi, dan saling mempengaruhi sebagai upaya tercapainya tujuan. Menurut Haynes (2012: 1) dalam bukunya yang berjudul *Group Dynamics Basic and Pragmatics for Practitioners*, *“Common purpose, the members of the group are participating in the group activities to*

achieve similar goals. they are motivated to participate in the group process and dynamics by share set of desired outcomes”

Intinya adalah tujuan umum anggota kelompok terlibat pada aktivitas kelompok kurang lebihnya yakni untuk mendapatkan tujuan bersama, mereka terdorong untuk terlibat dalam proses kelompok dengan keinginan hasil yang diharapkan. Masing-masing individu membawa identitas pribadi, nilai-nilai, kebutuhan dan keinginan pada kelompok. Beberapa pengertian kelompok tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah individu yang berhimpun, didalamnya terdapat interaksi dan memiliki tujuan yang sama. Himpunan individu ini memiliki rasa saling memiliki, gotong royong antar sesamanya.

2.2.2 Faktor Terbentuknya Kelompok

Manusia terdorong membentuk kelompok karena beberapa faktor sebagai berikut: (1) faktor kedekatan, kedekatan ini berupa tempat tinggal dan daerah asal. Semakin dekat jarak geografis antara individu semakin besar pula tercipta komunikasi dan bersosialisasi. Kedekatan fisik memicu peluang untuk melakukan interaksi dan berkegiatan bersama. Kedekatan geografis daerah asal juga mempengaruhi terbentuknya kelompok; (2) faktor kesamaan diantara anggota, individu memiliki ketertarikan berinteraksi dengan individu lainnya yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan ini seperti minat, kepercayaan, nilai, tingkat inteligensi, tujuan dan lain lain (Purwasih,2019: 6-7).

2.2.3 Pengertian Kelompok Sadar Wisata

Sadar wisata dijelaskan oleh Rahim (2012: 5) dalam buku Pedoman Pokdarwis Kemenpar bahwasanya gambaran bentuk kesadaran masyarakat

sebagai pemilik wisata dalam berperan aktif sebagai tanggung jawabnya dalam menciptakan kondisi dan suasana nyaman bagi wisatawan yang berkunjung. Masyarakat sadar akan hak dan kewajiban sebagai pelaku wisata.

Kelompok sadar wisata yakni kelompok masyarakat yang sadar akan potensi pariwisata di tempat mereka tinggal. Masyarakat ini memiliki kesadaran berpartisipasi dalam terlaksananya pengembangan dan pembangunan pariwisata. Masyarakat tergabung dalam kelompok sadar wisata ikut terlibat pelestarian dan mengajak anggota masyarakat lain untuk bekerja sama (Supriyadi,2019: 23). Pokdarwis sebagai *stakeholder* ataupun motor penggerak dalam rangka mengembangkan potensi wisata di daerahnya, dan memiliki hak melaksanakan kegiatan sesuai dengan kondisi kelompok (Farida,2017: 54).

Kelompok sadar wisata dalam pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa kelompok sadar wisata adalah perkumpulan dari anggota masyarakat yang memiliki kesadaran akan pelestarian dan terdorong untuk ikut terlibat dalam mengembangkan pariwisata. Anggota masyarakat yang dimaksud ialah mereka yang tinggal di tempat yang memiliki potensi wisata itu sendiri. Peranan kelompok sangat kuat kaitannya dengan harapan seseorang dari kelompok tersebut. Sehingga kelompok sadar wisata adalah harapan dari kelompok itu sendiri dalam kontribusi pengembangan pariwisata di lingkungan desa wisata. Tanpa peran dari Pokdarwis, perkembangan pariwisata akan mengalami hambatan. Peranan pemerintah hanya dengan memberikan fasilitas, masyarakat lokal sendiri yang berperan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan potensi wisata.

2.2.4 Tujuan Kelompok Sadar Wisata

Rahim (2012: 18) dalam Buku Pedoman Pokdarwis Kemenpar menyebutkan tujuan terbentuknya kelompok sadar wisata adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan peran dan kedudukan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata; (2) serta bersama-sama dengan *stakeholder* terkait dalam peningkatan kualitas berkembangnya kepariwisataan daerah; (3) melakukan pembangunan dengan menciptakan dukungan masyarakat sebagai pemilik rumah kepariwisataan dalam rangka mensejahterakan masyarakat; (4) melakukan pelestarian menggunakan potensi destinasi wisata di daerahnya sendiri.

2.3 Pengertian Peranan

Menurut Linton dalam Nasrullah (2015: 221) gambaran peranan berarti hubungan sosial dalam istilah aktor yang melakukan permainan sesuai ketetapan budaya, individu yang memiliki kedudukan dan berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan. Peranan adalah suatu kedudukan (status). Peranan dilakukan sesuai dengan hak dan kewajiban setiap kedudukan seseorang. Peranan dapat dikaitkan dengan tiga unsur yaitu norma-norma yang berhubungan dengan peranan dan disesuaikan pada jabatan seseorang dalam masyarakat, peranan merupakan konsep yang dilakukan individu dalam masyarakat, dalam struktur sosial masyarakat membutuhkan individu yang berperan di dalamnya (Soekanto, 2012: 212).

Peranan merupakan harapan individu atau kelompok dalam melaksanakan hak dan kewajibannya. Terbentuknya peranan berasal dari pola perilaku hidupnya sehingga peranan sebagai penentu apa yang dilakukan bagi masyarakat dan

kesempatan dari masyarakat untuk dirinya (Saputra,2017: 20). Menurut Biddle (1979: 58) dalam bukunya yang berjudul *Role Theory Expectations, Identities and Behaviors*, "role to be those behaviors characteristic of one or more persons in a context. This definition hangs on four terms-behavior, person, context, and characteristicness—three of which have already been defined"

Intinya adalah konsep peranan diidentifikasi kurang lebihnya meliputi perilaku, pribadi, konteks dan karakteristik: (1) peranan adalah perilaku, dalam hal ini peranan diartikan sebagai individu yang melakukan tindakan secara terbuka; (2) peranan dilakukan oleh seseorang (pribadi), arti peranan sebagai perilaku hanya terbatas dilakukan oleh satu individu ataupun kelompok; (3) peranan didefinisikan sebagai perilaku dari individu yang spesifik, seperti peran ibu yang melibatkan anak-anak dalam tugasnya; (4) peranan merupakan perilaku dari karakteristik yang dimiliki individu. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan adalah hak dan kewajiban yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok selaras dengan perilaku hidupnya dalam masyarakat dan dihubungkan dengan norma dan konsep yang ada dalam struktur sosial masyarakat.

2.3.1 Jenis-jenis Peranan

Teori peranan dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya: (1) teori peranan fungsional (*functional role theory*), inti dari peran ini berfokus pada perilaku seseorang yang berkedudukan sosial dalam sistem sosial yang seimbang; (2) teori peranan interaksi yang simbolis (*symbolic interactionist role theory*), memiliki fokus pada peranan pemain individual. Penilaian menggunakan interaksi sosial

dan bagaimana pemeran sosial sendiri yang mengerti dan menafsirkan sebuah tingkah laku; (3) teori peranan struktural (*structural role theory*), fokus peranan pada posisi sosial yang menjalani kesamaan pola tingkah laku lalu diajukan pada posisi sosial yang lainnya; (4) teori peranan organisasi (*organisation role theory*), peran yang disatukan dengan kedudukan sosial pada sistem sosial stuktur, yang disesuaikan pada tugas dan belum terencana; (5) teori peranan kognitif (*cognitive role theory*), yang berfokus pada kaitan antara perilaku dan harapan yang tersedia pada peran (Musaddad,2018: 30-31).

2.3.2 Dimensi Peranan

Dimensi peranan menurut Horoepoetri dalam Riva'i (2016: 14-15) sebagai berikut: (1) peranan menjadi kebijakan, peranan adalah suatu kebijaksanaan yang sesuai dan efektif diterapkan; (2) peranan sebagai strategi, peran dalam hal ini adalah strategi yang dapat digunakan guna mendapat dorongan dari masyarakat (*public support*); (3) peranan selaku alat komunikasi, peranan digunakan menjadi alat agar mendapatkan input seperti informasi dalam mengambil keputusan; (4) peranan bagaikan alat penyelesaian perselisihan, peranan dimanfaatkan untuk menekan dan menurunkan konflik melalui kesepakatan dari pendapat-pendapat yang ada; (5) peranan sebagai terapi, dalam upaya pengobatan masalah psikologis maka peran dibutuhkan. Masalah psikologis dapat berupa rasa tidak berdaya (*sense of powerlessness*), tidak tetap hati dan memiliki perasaan bahwa dirinya tidak bagian penting dalam masyarakat.

2.3.3 Konflik Peranan

Konflik peranan dibedakan menjadi dua yakni: (1) konflik antar peranan (*inter-role conflict*), konflik ini terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara perilaku dan harapan dari pelaku peranan; (2) konflik dalam peranan (*intra-role conflict*), konflik terjadi disebabkan ketidak jelasan antara perilaku dan harapan dari kedudukan. Peranan sangat berpotensi untuk menciptakan konflik, dalam bersosial seorang pelaku peranan tidak selalu dapat berperilaku sesuai dengan harapan. Secara umum konflik akan terjadi oleh karena pelaku peranan itu sendiri, sesama pelaku peran, masyarakat ataupun pihak lain yang tergabung dalam suatu peran (Suhardono,1994: 19).

2.3.4 Peranan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Pekerja pengembangan masyarakat ialah pelaku sistem politik dan ekonomi yang menggerakkan masyarakat agar ikut bekerja sama dengan mereka. Pekerja pengembangan masyarakat dalam hal ini adalah Pokdarwis yang dibentuk untuk mengajak masyarakat yang lainnya bekerja sama untuk mengenali isu, masalah, kebutuhan yang hubungannya dengan pengembangan pariwisata. Pekerja pengembangan masyarakat yang dinamakan Pokdarwis memiliki peranan yang sudah menjadi tanggung jawabnya: (1) Peranan sebagai motivator, Pokdarwis melakukan identifikasi potensi sumber daya manusia, alam dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai permasalahan yang dihadapi yakni berkaitan dengan pengembangan wisata; (2) Peranan sebagai komunikator, Pokdarwis penerima dan pemberi informasi kepada masyarakat yang didapat dari berbagai sumber untuk digunakan perumusan dalam menangani dan

melaksanakan program; (3) Peranan sebagai fasilitator, Pokdarwis memiliki tugas untuk mengarahkan dalam menggunakan berbagai cara, strategi dan pendekatan dalam melaksanakan program (Zubaedi,2014: 63-64).

Peranan Pokdarwis sejatinya merupakan fungsi Pokdarwis itu sendiri yang harus dijalankan selaras dengan harapan dari kedudukannya sebagai pekerja pengembangan masyarakat. Peranan Pokdarwis juga disampaikan Rahmawati (2019: 1) dalam mengembangkan pariwisata, Pokdarwis berperan sebagai mitra pemerintah, penerima manfaat dari hasil pengembangan pariwisata, dan sebagai penggerak di lingkungan masyarakat agar menjadi pemilik rumah yang ramah. Peranan Pokdarwis didukung dengan adanya kerja sama dari masyarakat, dalam menerima manfaat Pokdarwis berusaha merata atau berlaku adil. Menurut Wibowo dan Sungkowo (2018: 64) peran pendampingan diperlukan pada pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

Masyarakat terlibat sebagai pelaku usaha dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang pada prosesnya membutuhkan peranan pendamping untuk manajemen, memasarkan dan melakukan kerja sama dengan pemerintah (Sutarto,2018: 27). Menurut Hidayatullah (2018: 22) dalam jurnal internasional yang berjudul *Development of Tourist Village Model Through Pokdarwis Empowerment and Information Technology Utilization*,

“the existence of Pokdarwis needs to be supported and nurtured continuously, so that it can play a more effective role in mobilizing public participation in creating conducive environment and atmosphere to improve and develop tourism activities around tourism destinations. In addition it also needs the introduction of information technology for Pokdarwis to promote the potential of their village”

Maksud dari kutipan kurang lebih bahwa keberadaan Pokdarwis perlu mendapat dukungan dan binaan, agar dalam menciptakan lingkungan yang baik untuk peningkatan dan perkembangan kegiatan wisata akan lebih efektif. Pokdarwis harus mengenal teknologi informasi dalam mengenalkan potensi yang dimiliki. Peranan Pokdarwis tidak semata-mata mudah menjalankan tugasnya, akan tetapi harus mendapat dukungan tersendiri dari lingkungan sekitar dan akan berhasil sesuai dengan harapan melalui: (1) meningkatnya kemahiran dan pandangan para anggota Pokdarwis; (2) kemampuan dan keterampilan anggota dalam mengendalikan wisata ditingkatkan; (3) adanya dorongan dan motivasi masyarakat untuk menjadi pemilik rumah yang ramah di daerahnya dalam rangka mendorong kegiatan wisata daerah; (4) masyarakat diberikan motivasi untuk mengembangkan kualitas lingkungan dan daya tarik wisata; (5) pengumpulan, pengolahan dan pelayanan informasi mengenai kepariwisataan diberikan kepada wisatawan dan masyarakat daerah pariwisata (Putrawan,2019: 1). Dukungan tokoh masyarakat sebagai motivator sangat penting, harapannya pemerintah mampu memberi fasilitas sekaligus membina potensi daerah dalam mengembangkannya sebagai komoditas wisata sehingga dapat bersinergi dengan hasil produksi lain yang telah berjalan (Malik dan Mulyono,2017: 99).

2.4 Pelaksanaan

2.4.1 Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah upaya untuk menjalankan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, melalui pengarahan dan motivasi agar kegiatan dapat berjalan optimal dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan Agustrian (2018: 7).

Sedangkan menurut Tjokroadmudjoyo dalam (Rahardjo,2011: 35) pelaksanaan adalah proses dalam bentuk rangkaian kegiatan yakni berawal dari kebijakan guna mencapai satu tujuan program. Berdasarkan dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan pada suatu program dan telah direncanakan serta disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.

2.4.2 Fungsi Pelaksanaan

Fungsi pelaksanaan dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan; (2) memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan; (3) menjelaskan kebijakan yang ditetapkan; (4) proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi (Rahardjo,2011: 37).

2.5 Desa Wisata

2.5.1 Pengembangan Desa Wisata

Desa wisata adalah bentuk dari integrasi antara atraksi, akomodasi dan suatu pendukung dalam struktur kehidupan masyarakat dalam satu kesatuan dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Prapita,2018: 48). Sedangkan menurut Edward Inskeep dalam Pramono (2019: 5) desa wisata sebagai wisata desa yang di dalamnya terdapat kelompok kecil wisatawan yang tinggal dekat dengan suasana tradisional. Tujuan pengembangan desa wisata yakni untuk meningkatkan

kapasitas masyarakat setempat. Keberhasilan dari pengembangan tersebut dinilai dari pengorganisasian komunitas dan manfaat hasil bagi komunitasnya (Andini,2019: 187). Berdasarkan pada teori tersebut dapat disimpulkan bahwa desa wisata adalah satu kesatuan dari kelompok yang terbentuk dengan adanya wisata di desa yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sesuai dengan cara maupun tradisi setempat.

2.5.2 Komponen Utama Desa Wisata

Terdapat dua konsep utama dalam komponen desa wisata yakni: (1) akomodasi, beberapa dari tempat tinggal penduduk setempat atau unit-unit yang dapat berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk; (2) atraksi, seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang berkemungkinan wisatawan berintegrasi sebagai partisipasi aktif. Hal tersebut seperti kursus tari, bahasa (Prapita,2018: 49).

2.5.3 Fungsi Desa Wisata

Desa wisata berfungsi sebagai wadah langsung bagi masyarakat akan kesadaran adanya potensi wisata dan terciptanya Sapta Pesona di lingkungan wilayah destinasi wisata. Desa wisata dapat menjadi mitra pemerintah dalam upaya terwujudnya pengembangan pariwisata daerah (Prapita,2018: 50). Manfaat desa wisata adalah sebagai berikut: (1) ekonomi, yakni pariwisata dapat menghasilkan devisa negara yang besar sehingga dapat mendongkrak perekonomian negara; (2) budaya, yakni dengan menciptakan interaksi antara pengunjung wisata dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada kemudian dapat membawa pengetahuan dan pengertian antar budaya; (3)

lingkungan hidup, dengan peningkatan kebersihan lingkungan sehingga masyarakat setempat dapat terbiasa merawat dan menjaga lingkungan wisata agar objek wisata dapat menarik wisatawan karena dinilai lingkungannya yang bersih; (4) nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan, dapat menciptakan pertemanan yang lebih luas, melalui desa wisata dapat mengetahui perbedaan kebiasaan individu dari berbagai daerah asal sehingga dapat belajar mengenai kebiasaan dari daerah yang berbeda-beda; (5) peluang dan kesempatan kerja, desa wisata dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat. Pelaksanaan pariwisata membutuhkan berbagai jasa mulai dari penginapan, makanan, foto yang dapat menciptakan peluang kerja (Prapita,2018: 51-53).

Manfaat wisata di suatu wilayah adalah sebagai berikut: (1) terciptanya lapangan kerja untuk masyarakat; (2) peningkatan pendapatan masyarakat melalui pelayanan jasa maupun penjualan cinderamata; (3) peningkatan pendapatan negara dengan meningkatnya sektor pariwisata; (4) memberi dorongan terhadap pembangunan daerah yang menjadi lebih baik; (5) dapat menanamkan rasa cinta tanah air dan budaya bangsa (Istiyani,2019: 8).

2.5.4 Langkah Strategis Pengembangan Potensi Desa Wisata

Langkah yang startegis dapat dilakukan dalam mengembakan potensi desa wisata yakni sebagai berikut: (1) mengidentifikasi potensi desa melalui rebug bersama seluruh komponen desa dari semua kalangan. Pastikan potensi unggulan yang dijadikan komoditas utama; (2) mengidentifikasi masalah yang dapat menjadi penghambat bagi pengembangan potensi wisata desa. Kemudian permasalahan tersebut diolah dengan cara tertentu sehingga permasalahan yang

ada dapat menjadi potensi; (3) perlu adanya komitmen yang kuat dari seluruh komponen desa dalam menyamakan pendapat, persepsi dan mengangkat potensi desa guna dijadikan desa wisata; (4) mengidentifikasi dampak positif maupun negatif dari kegiatan wisata sesuai keunikan masing-masing desa; (5) komitmen yang kuat seluruh komponen desa untuk melibatkan Pemerintah Daerah dan pihak swasta; (6) mempersiapkan segala perangkat aturan norma yang bertujuan untuk pengawalan pengembangan desa wisata dan pengawasan potensi-potensi menyimpang yang mungkin dapat terjadi; (7) mengadakan pelatihan-pelatihan untuk seluruh komponen desa mengenai manajemen pariwisata, pengelolaan dan inovasi-inovasi baru mengingat sektor pariwisata pun mengalami fluktuasi dan bisa mengalami kejenuhan; (8) menggunakan semua media untuk memperkenalkan dan mempublikasikan potensi wisata di desa wisata seperti internet; (9) belajar pada kesuksesan desa wisata yang lain atau melakukan studi banding (Prmono,2019: 25).

2.6 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berjudul Peran Pokdarwis Pancoh dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Pancoh, Turi, Sleman. Kesimpulannya adalah Pokdarwis berperan menjadi motivator seperti motivasi ekonomi, motivasi berprestasi, motivasi sosial, berperan menjadi fasilitator dan komunikator. Berperannya Pokdarwis dapat merubah pengertian masyarakat Pancoh dari masyarakat petani menjadi masyarakat wisata. Faktor yang menjadi pendukung yaitu semangat masyarakat, potensi dan aktivitas obyek wisata, beragamnya kesenian daerah, tokoh masyarakat yang mendukung. Faktor

penghambat seperti kurangnya keterlibatan masyarakat, persepsi masyarakat yang berbeda, minimnya pendampingan dari pemerintah, kegiatan pelatihan yang masih kurang, percaya diri masyarakat masih rendah (Jamilatun Hani'ah,2017). Persamaan metode dalam penelitian berupa wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi, display data, pembuatan kesimpulan. Hubungan dalam penelitian memiliki kesamaan mengenai peran Pokdarwis, tetapi penelitian ini fokusnya pada peran Pokdarwis mengupayakan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata sedangkan peneliti dalam hal ini akan melakukan penelitian mengenai partisipasi masyarakat melalui peranan Pokdarwis dalam pengembangan potensi desa wisata.

Penelitian kedua berjudul Peran Pokdarwis dalam Interaksi antara Pengelola dengan Pedagang di Kawasan Wisata Candi Borobudur. Hasil penelitian dapat disimpulkan seperti peran Pokdarwis yang ditingkatkan pada pedagang dan jasa yang dilakukan oleh pengelola dengan membuat peraturan , ikut dalam pembinaan, kesadaran pedagang tentang pentingnya peran Pokdarwis ditingkatkan. Pokdarwis memiliki peran dalam berinteraksi antara pengelola dengan pedagang yang berada di kawasan Candi Borobudur dengan membentuk kegiatan. Diantaranya proses perjanjian, kontrak, kerja sama, dan menyediakan fasilitas. Melalui komunitas yang dinamakan Pokdarwis berhak mengatur kegiatan melalui kerja sama, dan harga yang disetujui (Hasrul Dewi,2015).

Metode penelitian memiliki kesamaan pada metode kualitatif dengan wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan pembuatan kesimpulan. Hubungan dalam penelitian ini

berupa peran Pokdarwis, akan tetapi penelitian ini berfokus pada peran Pokdarwis dalam berinteraksi dengan pengelola dan pedagang sedangkan peneliti akan meneliti tentang peran Pokdarwis pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi desa wisata.

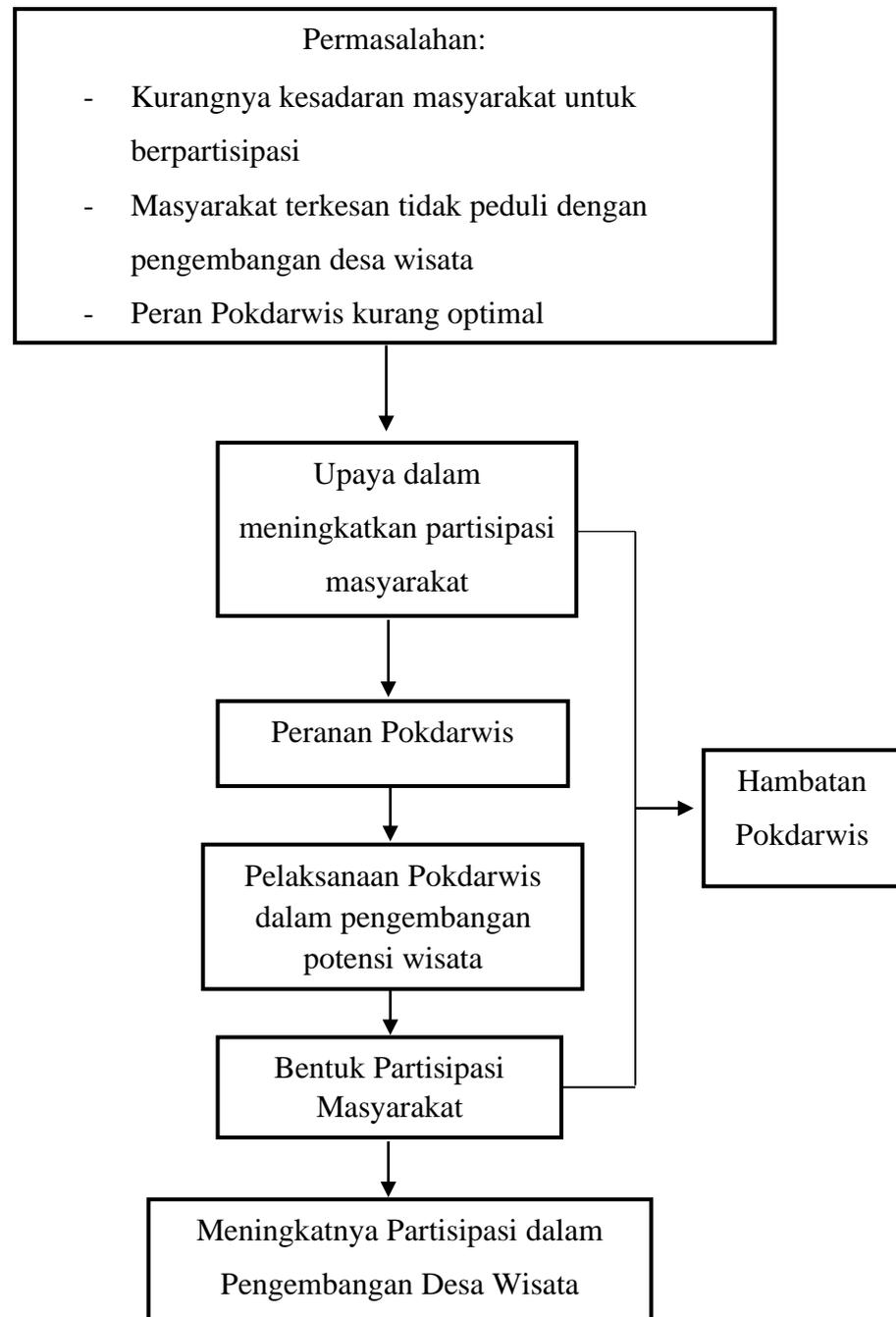
Penelitian pertama dan kedua memiliki kesamaan sasaran yaitu peranan Pokdarwis pada pengembangan pariwisata. Akan tetapi kedua penelitian tidak murni sama dengan masalah yang nantinya akan dilakukan penelitian. Berdasarkan penjelasan mengenai kesamaan dan selisih antara penelitian yang nantinya disusun dengan hasil penelitian yang sudah ada, penelitian yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Melalui Peranan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata di Desa Sendang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri” dapat dilanjutkan karena masalah yang akan diteliti bukan plagiasi dari masalah-masalah yang sebelumnya sudah dilakukan penelitian.

2.7 Kerangka Berpikir

Destinasi wisata di Desa Sendang sudah ada sejak desa berdiri, akan tetapi belum dikelola dengan baik karena kesadaran dari masyarakat yang masih rendah mengenai pentingnya pengembangan Desa Wisata. Peranan Pemerintah Desa dan masyarakat sangat penting dalam mengembangkan potensi desa yang sudah ada. Anggota Pokdarwis berasal dari masyarakat sekitar potensi wisata yang memiliki kesadaran mengembangkan program wisata desa dengan mengajak masyarakat yang lain dalam pelaksanaannya. Pokdarwis berperan dalam memberikan kesadaran kepada masyarakat akan partisipasi pada pengembangan potensi wisata,

memberikan informasi dan pengarahan yang baik dalam program pengembangan desa wisata. Melalui Pokdarwis maka masyarakat dapat tergerak untuk bekerja sama dalam program pengembangan potensi desa wisata.

Peningkatan partisipasi masyarakat ditandai dengan gotong royong masyarakat secara sukarela dan keterlibatan masyarakat pada berbagai bidang yakni bidang pelayanan administrasi, bidang pariwisata yang ditugaskan dalam pembayaran loket, bidang kebersihan, bidang usaha mandiri masyarakat yang berada di dalam wisata puncak joglo dan watu cenik , dan bidang keamanan kendaraan pengunjung yang berasal dari kelompok karang taruna.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan pengembangan potensi desa wisata berbentuk tenaga dan pikiran dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil hingga evaluasi yang di dalamnya terdapat peranan Pokdarwis sebagai motivator, komunikator dan fasilitator yang ditunjukkan dengan pendampingan secara langsung dan membentuk forum diskusi dengan anggota masyarakat.

Pelaksanaan pengembangan potensi dilakukan dengan mengadakan rapat rutin setiap tiga bulan sekali dalam pengambilan keputusan hingga evaluasi untuk memajukan program. Pembagian dana anggaran program pengembangan potensi desa wisata dilakukan dengan sistem Sisa Hasil Usaha (SHU).

Hambatan internal Pokdarwis di Desa Sendang yakni: (1) sulitnya pembagian waktu Pokdarwis; (2) arahan untuk masyarakat masih bersifat sepihak. Sedangkan hambatan eksternal Pokdarwis di Desa Sendang yakni: (1) pemasukan dana pengembangan potensi desa wisata yang tidak konsisten sehingga program pengembangan potensi wisata kurang maksimal; (2) belum semua masyarakat di Desa Sendang dapat terlibat pada program pengembangan potensi desa wisata; (3) sumber informasi desa wisata belum lengkap.

5.2 Saran

1. Bagi Pemerintah Desa Sendang untuk memaksimalkan kinerja dalam mengembangkan potensi wisata di Desa Sendang dengan memaksimalkan pemanfaatan dana yang diperoleh. Mendorong Pokdarwis untuk meningkatkan sinergi dalam memperluas kerja sama dengan pihak terkait seperti dengan dinas dan Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri agar anggaran yang didapatkan setiap tahunnya konsisten dan dapat memberikan pelatihan secara mandiri agar dapat membuka kesempatan lebih banyak kepada masyarakat di Desa Sendang untuk mengikuti pelatihan.
2. Bagi Pokdarwis diharapkan dapat memaksimalkan perannya dalam mengajak, memberikan informasi dan memberikan arahan kepada masyarakat yang lebih luas. Pokdarwis di Desa Sendang diharapkan dapat membagi waktunya dengan baik.
3. Bagi masyarakat diharapkan lebih tanggap dalam meningkatkan kesadarannya terhadap usaha Pemerintah Desa yang mengupayakan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2011). *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Advianty, S. A., & Erli, K. D. M. (2013). Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Permukiman Kumuh Kelurahan Ploso. *Jurnal Teknik ITS*, 2(2), 196.
- Agustrian, L. N., Rizkan., & Izzusdin, M. (2018). Manajemen Program Life Skill di Rumah Singgah Al-Hafidz Kota Bengkulu. *Journal of Community Development*, 1(1), 7.
- Andini, N. (2013). Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di desa wisata studi kasus: desa wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Journal of Regional and City Planning*, 24(3), 187.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2019). Jawa Tengah dalam angka. Wonogiri.
- Biddle, B. J. (1979). *Role Theory Expectations Identities and Behaviors*. Amerika: Academi Press.
- Budiyanto, H. (2011). Pendampingan Dalam Proses Perencanaan Partisipatif Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (Plpbk). *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 3(1), 34.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Deviyanti, D. (2013). Studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *Jurnal Administrasi Negara*, 1(2), 391.
- Dewi, H. (2015). Peran Pokdarwis dalam Interaksi antara Pengelola dan Pedagang di Kawasan Wisata Candi Borobudur. *Skripsi Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang*.

- Duha, T. (2018). *Perilaku Organisasi*. Sleman: Deepublish.
- Dwiningrum, S. I. A. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Farida, A., Arifien, M., & Putro, S. (2017). Kontribusi Pendidikan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Terhadap Upaya Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Edu Geography*, 5(2), 54.
- Febrianto, A., & Fitriani, E. (2019). Masyarakat Air Manis Sadar Wisata. *ABDI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 9.
- Giri, W. A. W., Julianto, I. P., & Edy Sujana, S. E. (2018). Pengaruh Efektivitas Sumber Daya Manusia, Modal Kerja, dan Efektivitas Biaya Operasional terhadap Sisa Hasil Usaha BUMDes (Studi Empiris pada BUMDes di Kecamatan Kubutambahan). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2), 11.
- Hajaroh, L., & Mulyono, S. E. (2014). Partisipasi Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Badan Keswadayaan Masyarakat di Kelurahan Kandri Kota Semarang. *Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 34.
- Hani'ah, J. (2017). Peran Pokdarwis Pancoh dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Pancoh, Turi, Sleman. *Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang*.
- Haynes, N. M. (2012). *Group Dynamics*. America : University Press of America.
- Hediansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Hidayatullah, S., Rachmawati, I. K., Khourouh, U., & Windhyastiti, I. (2018). Development of Tourist Village Model Through “Pokdarwis” Empowerment and Information Technology Utilization. *European Journal of Business and Management*, 10(23), 22.
- Indrianti, D. T., Ariefianto, L., & Halimi, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 17.
- Istiyani, A. D. (2019). *Menggali Potensi Desa Wisata: Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata*. Karanganyar: Desa Pustaka Indonesia.
- Karnayanti, N. M. D., & Mahagangga, I. G. A. O. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Bongkasa Pertiwi Di Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 59.
- Kasila, M., & Kolopaking, L. M. (2018). Partisipasi Pemuda Desa dalam Perkembangan Usaha BUMDES “TIRTA MANDIRI”. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 43.
- Khalid, dkk. (2019). Community Empowerment and Sustainable Tourism Development: The Mediating Role of Community Support for Tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 11(2). 1.
- Khasanah, N. S. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Pulesari Wonokerto Turi Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Edisi*, 8(2), 142.
- Kumtiyah & Mulyono, S. E. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Kelompok Bermain “Mekar Setia Budi” di Desa Penangkan Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. *Jurnal of Nonformal Education*, 4(1), 7.

- Malik, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2014). Keberhasilan Program Desa Vokasi Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Desa Gemawang Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 134.
- Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 99.
- Malik, A., & Widhanarto, G. P. (2019). Community Empowerment as an Effort to Preserve Batik with an Ecological Approach in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 382.
- Malik, A., Widhanarto, G. P., & Vitriani, A. M. (2020). Participants in the Elderly Empowerment Program Posyandu Ngudi Utomo: Study in Indonesia. *Journal of Nonformal Education*, 6(1). 27.
- Mardikanto, T., & Poerwoko. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mendoza-Ramos, A., & Prideaux, B. (2018). Assessing ecotourism in an Indigenous community: using, testing and proving the wheel of empowerment framework as a measurement tool. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(2). 8.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Amerika: Sage Publication.
- Moleong, Lexy. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muarifuddin, M. (2017). Implementasi Pembangunan Desa Wisata Batik Desa Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1). 17.

- Muarifuddin, M., Mulyono, S. E., & Malik, A. (2016). Analisis kebutuhan pengembangan desa wisata batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 67.
- Mulyono, S. E. dkk. (2020). Community Empowerment in Entrepreneurship Development Based on Local Potential. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(2), 277.
- Musaddad, A. (2018). *Annangguru dalam Perubahan Sosial di Mandar*. Sulawesi Barat: Gerbang Visual.
- Musriadi, M. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Taman Arum dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Tahun 2018 (Studi Pada Desa Wisata Sumber Sari Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara). *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 46.
- Mustanir, A., & Razak, M. R. R. (2017). Nilai Sosial Budaya Pada Partisipasi Masyarakat Etnik Towani Tolotang Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-6 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*, 10(1), 3.
- Nasrullah, N. (2015). Peran Mahasiswa Pariwisata dalam Visit Indonesia Year. *Jurnal Prosiding SnaPP2015 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, 5(1), 221.
- Nugraheni, S., & Fakhrudin. (2014). Persepsi dan Partisipasi Orangtua Terhadap Lembaga PAUD Sebagai Tempat Pendidikan untuk Anak Usia Dini (Studi Pada Orangtua di Desa Tragung Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(2), 56.
- Nursetiawan, I. (2018). Strategi Pengembangan Desa Mandiri Melalui Inovasi BUMDes. *Jurnal Ilmiah Moderat*, 4(2), 79.

- Patilima, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Pramono, Z. (2019). *Membangun Desa Wisata untuk Meningkatkan Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta : Rubrik.
- Prapita, E. D. (2018). *Pengembangan Desa Wisata*. Kartasura: Graha Printama Selaras.
- Profil Desa Sendang. (2019). *Selayang Pandang Desa Sendang*. <http://sendang-wonogiri.desa.id/data/>. (diakses 31 Agustus 2020 pukul 23.05).
- Purwaningsih, N. P. E., & Mahangga, I. G. A. O. H. (2018). Hambatan Desa Munggu Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 193.
- Purwasih, J.H.G., & Farida, R. (2019). *Kelompok sosial*. Klaten : Cempaka Putih.
- Putrawan, P. E., & Ardana, D. M. J. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Jurnal Locus Majalah Ilmiah FISIP*, 11(2), 1.
- Putra, T. R. (2013). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 9(3), 234.
- Rahmawati, E & Kisworo, B. (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan. *Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 161.
- Rahmawati, D. M. (2019). *Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Pariwisata sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus Wisata Pantai Sine di Kabupaten Tulungagung)*. Skripsi FEB IAIN Tulungagung.
- Rahim, F. (2012). *Pedoman Pokdarwis*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.

- Rindi, K., Dewi, L. P. M. S. A., Sari, D. A. P., & Awitiana, P. P. (2019). Penerapan Prinsip Akuntabilitas Pada Bumdes Teja Kusuma. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 7(1), 9.
- Riva'i, A. K. (2016). *Komunikasi Sosial Pembangunan Tinjauan Teori Komunikasi dalam Pembangunan Sosial*. Pekanbaru: Hawa dan Ahwa.
- Rizqi, A. R. (2019). Eksistensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam Upaya Mewujudkan Negara Hukum Kesejahteraan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 37.
- Saputra, R. (2017). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Implementasi Ekonomi Kreatif dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Desa Jalancagak Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 9(1), 20.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sawitri, N., & Bagus, K. (2014). Partisipasi Pemuda Dalam Program Karang Taruna Desa (Studi Pada Pemuda di Dusun Kupang Kidul Desa Kupang Kecamatan Ambarawa). *Jurnal of Nonformal Education*, 3(2), 44.
- Sihombing, A., Gunawijaya, J., & Akbar, P. N. G. (2017). Local Tourism Awareness and Knowledge: Community Views in Wanayasa. *Jurnal e-Review of Tourism Research*, 14(5), 188.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetomo. (2012). *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang Secara Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofianto, A. (2013). Peran Kelompok Masyarakat dalam Penguatan Inovasi Sosial di Desa Karangrejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Bina Praja*, 5(1), 50.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung : Alfabeta.
- _____. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta.
- Suhaimi, A. (2016). *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembangunan Partisipatif Wilayah Pinggiran dan Desa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suhardono, E. (1994). *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyadi, I., & Xena, D. A. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Teluk Love di Kawasan Pantai Payangan Jember. *Jurnal Majalah Ilmiah "Dian Ilmu"*, 19(1), 23.
- Suryawan, A. (2016). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata (Studi Kasus di Desa Wisata Tlahap Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung). *Jurnal Elektronik Mahasiswa PLS*, 5(6), 143.
- Sutarto, J., & Mulyono, S. E. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal Desa Wisata Mandiri Wanurejo Borobudur Magelang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 27.
- Tiballa, R. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Badan Usaha Milik Desa di Desa Swarga Bara Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 445.
- Towner, N. (2016). Community Participation and Emerging Surfing Tourism Destinations: a case study of the Mentawai Islands. *Journal of Sport Tourism*, 20(1), 1.

- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Crative.
- Wibowo, A. R., & Mulyono, S. E. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Budaya Cacing. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 64.
- Zubaedi. (2014). *Pengembangan Masyarakat (wacana dan praktik)*. Jakarta: Kencana.